



PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2009-2023

Ainun Saskia^{1*}, Joko Suharianto²

¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

²Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: saskiayaya67@gmail.com

Abstract *This study examines the relationship between unemployment rate, Human Development Index (HDI), and poverty levels in North Sumatra Province during the period 2009–2023. Poverty remains a multidimensional issue influenced by various socio-economic factors, including labor market conditions and human development quality. The objective of this research is to analyze both the partial and simultaneous effects of unemployment and HDI on the number of poor people. This study employs a quantitative approach using time series secondary data obtained from official statistical publications. The analysis is conducted using multiple linear regression with Ordinary Least Squares (OLS) method, supported by classical assumption tests to ensure model validity. The findings indicate that the unemployment rate has a positive but statistically insignificant effect on poverty, suggesting that unemployment does not directly determine poverty levels in the observed period. In contrast, HDI shows a negative and statistically significant effect on poverty, implying that improvements in education, health, and living standards effectively reduce poverty. Simultaneously, both variables significantly influence poverty, with the model explaining a substantial proportion of variation. These results highlight the dominant role of human development in poverty reduction and suggest that policies focusing on improving human capital are more effective than those solely targeting unemployment reduction.*

Keywords: *human development index; poverty; regression analysis; time series data; unemployment rate*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2023. Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, termasuk kondisi pasar tenaga kerja dan kualitas pembangunan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari publikasi resmi statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) yang didukung oleh uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang mengindikasikan bahwa pengangguran tidak secara langsung menentukan tingkat kemiskinan dalam periode penelitian. Sebaliknya, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang cukup besar. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan manusia memiliki peran yang lebih dominan dalam mengurangi kemiskinan, sehingga kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih efektif.

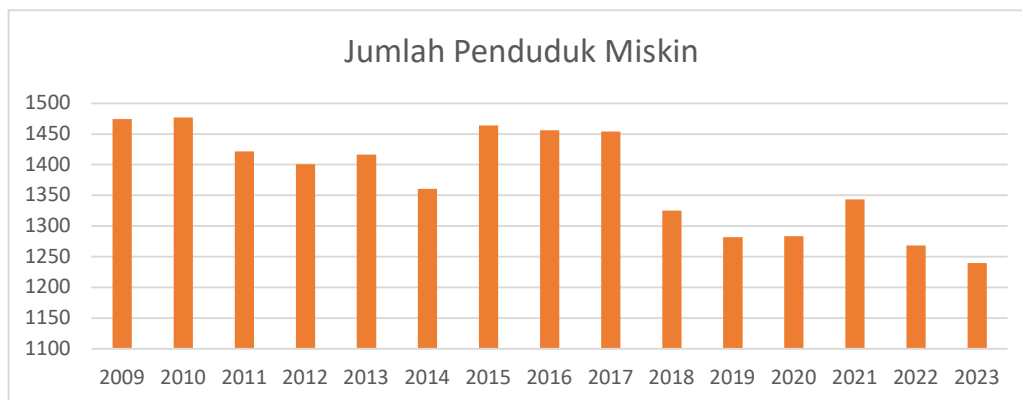
Kata kunci: indeks pembangunan manusia; kemiskinan; pengangguran; regresi linier berganda; time series

LATAR BELAKANG

Pada dekade terakhir ini, kemiskinan menjadi topik yang dibahas dan diperdebatkan di berbagai forum nasional maupun internasional. Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah

penduduk miskin di dunia, khususnya negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Ariwuni dan Kartika (2019), “kegagalan dalam mengatasi masalah kemiskinan akan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik di tengah-tengah masyarakat.” Menurut teori *Vicious Cycle of Poverty* yang dikemukakan oleh Nurkse (1953), kemiskinan merupakan sesuatu yang tidak mempunyai awal dan akhir, karena semua unsur penyebab kemiskinan saling berkaitan. Penduduk miskin didefinisikan sebagai individu yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Menurut Arsyad (2010), kemiskinan bersifat multidimensional karena kebutuhan manusia yang beragam dan tidak terbatas sehingga kemiskinan memiliki banyak aspek. Sedangkan Todaro dan Smith (2006) berpendapat bahwa kemiskinan absolut (*absolute poverty*) merupakan konsep yang digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum guna memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan sehingga keberlangsungan hidup dapat terjamin. Kemudian lebih lanjut, menurut Wati dan Sadjiarto (2019), kemiskinan relatif banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, yakni dari lingkungan orang yang bersangkutan.

Kemiskinan terutama di Sumatera Utara merupakan salah satu isu yang terus mengemuka dalam laporan pembangunan provinsi ini. Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami fluktuasi yang signifikan. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

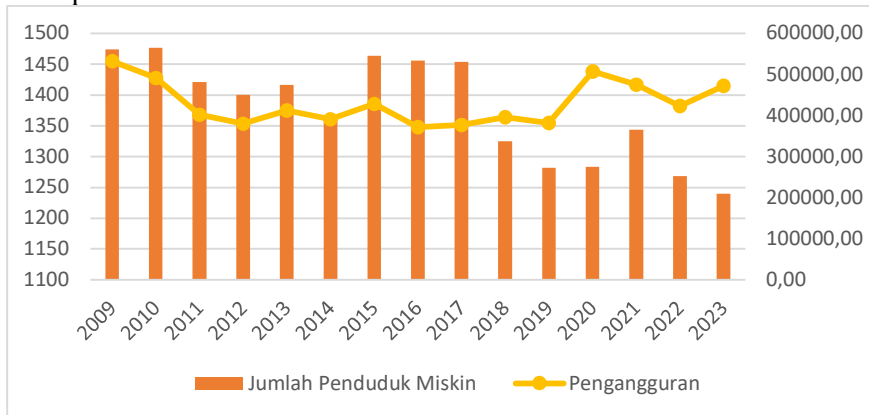


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara(2009-2023)

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2009-2023

Berdasarkan Gambar 1. di atas diketahui jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2009 hingga 2023, terlihat adanya penurunan secara umum meskipun diselingi beberapa fluktuasi. Pada tahun 2009 hingga 2014, jumlah penduduk miskin cenderung menurun perlahan, menandakan adanya perbaikan kondisi ekonomi dan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan yang dijalankan pemerintah daerah maupun pusat. Namun, pada tahun 2015 hingga 2016 terjadi lonjakan yang cukup signifikan, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional saat itu, termasuk pelemahan nilai tukar rupiah dan turunnya harga komoditas unggulan. Setelah mencapai puncak sekitar tahun 2015-2016, jumlah penduduk miskin kembali menurun

tajam pada periode 2017 hingga 2019. Sayangnya, pada tahun 2020 hingga 2021 terjadi lonjakan kembali yang cukup mencolok. Hal ini hampir dapat dipastikan karena dampak pandemi COVID-19 yang mengguncang berbagai sektor ekonomi dan menyebabkan banyak masyarakat kehilangan penghasilan. Namun, tren positif kembali terlihat mulai tahun 2022 hingga 2023, di mana jumlah penduduk miskin kembali menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Ini mengindikasikan adanya proses pemulihan ekonomi yang berjalan dengan baik serta berjalannya kembali berbagai program bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami naik-turun akibat faktor eksternal, tren jangka panjang menunjukkan arah yang positif terhadap pengurangan kemiskinan di Sumatera Utara. Ketika menganalisis kemiskinan, berbagai faktor harus dipertimbangkan. Salah satu hubungan yang paling terkait dengan kemiskinan adalah tingkat pengangguran (Usmanova 2022). Menurut Setiawan et al. (2024), pengangguran didefinisikan sebagai situasi di mana seseorang berkeinginan untuk bekerja tetapi belum berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai. Di Indonesia, angka pengangguran terus mengalami peningkatan. Menurut Pandina dan Barika (2023) serta Dahal et al. (2024), tingginya angka pengangguran akan mempersulit upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi signifikan terhadap kemiskinan dengan mengurangi pendapatan rumah tangga serta membatasi akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai taraf hidup yang lebih layak. Berbagai studi empiris mendukung hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan. Misalnya, penelitian oleh Meiriza et al. (2024) di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Secara teoritis, pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemiskinan. Oleh karena itu, secara logis dan konseptual, kenaikan angka pengangguran semestinya diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk miskin karena kehilangan pekerjaan berarti kehilangan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Perkembangan jumlah penduduk miskin dan pengangguran di Sumatera Utara bisa diamati pada Gambar 1.2. berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2009-2023)

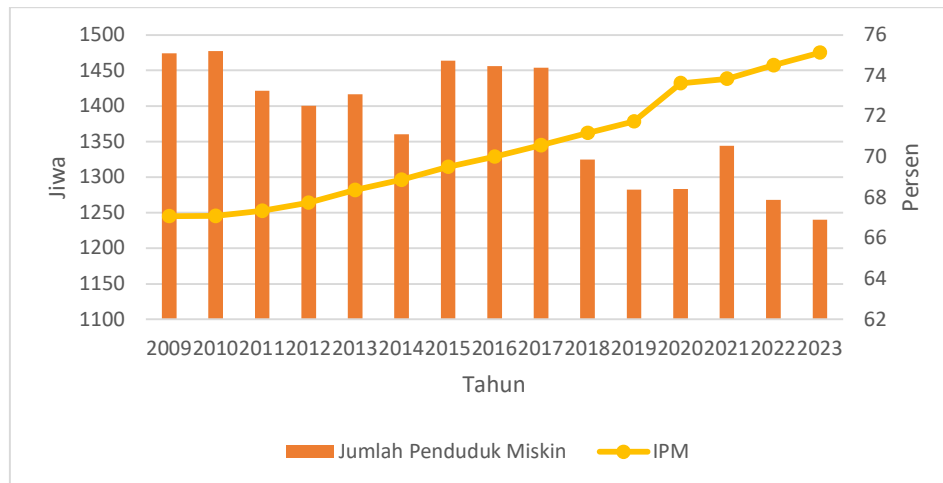
Gambar 1. Perkembangan Jumlah penduduk miskin dan Jumlah Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2009-2023

Data statistik yang ditampilkan dalam Gambar 2. secara umum, jumlah penduduk miskin mengalami tren menurun dengan fluktuasi kecil pada beberapa periode, sedangkan jumlah pengangguran menunjukkan pola yang cenderung tidak stabil, dengan

peningkatan signifikan pada tahun 2020 dan 2023. Namun, jika diamati secara lebih cermat, terdapat ketidaksesuaian pola antara kedua variabel tersebut dalam kurun waktu tertentu. Ketidak-konsistenan pola ini mengindikasikan adanya gap data, yaitu tidak tersedianya informasi yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang memoderasi hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, data tersebut tidak memuat informasi mengenai kualitas pekerjaan, produktivitas tenaga kerja, serta distribusi pengangguran berdasarkan wilayah kabupaten/kota, usia, atau tingkat pendidikan. Hal ini membatasi pemahaman terhadap dinamika hubungan pengangguran dan kemiskinan dalam kerangka yang lebih mendalam dan komprehensif.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang belum terisi secara memadai yaitu sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan statistik sederhana, seperti regresi linier biasa (Ordinary Least Squares/OLS), tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan yang bersifat dinamis atau non-linier antara variabel-variabel tersebut. Meskipun demikian, dalam konteks sosial-ekonomi, ada kemungkinan bahwa perubahan tingkat pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan secara instan melainkan melalui mekanisme yang dikenal sebagai efek waktu tunda atau lag effect. Banyak penelitian sebelumnya hanya menggunakan pendekatan cross-sectional, yang hanya menggunakan data untuk satu periode waktu atau waktu tertentu. Akibatnya, mereka tidak dapat menggambarkan perubahan dan dinamika dalam hubungan antara pengangguran dan kemiskinan dalam jangka panjang. Selain itu, variabel intervening atau moderating seperti tingkat pendidikan, prevalensi sektor informal, dan cakupan bantuan sosial belum secara luas dibahas dalam penelitian yang ada.

Indeks Pembangunan Manusia juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat jumlah penduduk miskin. IPM merupakan indikator penting untuk menentukan peringkat pembangunan suatu negara, serta untuk mengidentifikasi kelompok atau negara yang tertinggal dalam kemajuan manusia dan memantau distribusi perkembangan manusia menggunakan data kependudukan dari berbagai negara (Damayanti, 2023). Kemiskinan dan IPM memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Tingginya angka kemiskinan berdampak negatif terhadap capaian IPM melalui tiga dimensi utamanya: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Masyarakat miskin umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang memadai, dan nutrisi cukup. Kondisi ini berakibat pada tingginya angka kematian bayi dan rendahnya harapan hidup. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Bappenas (2021) menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan di atas 10% cenderung memiliki angka harapan hidup lebih rendah dua hingga tiga tahun dibandingkan daerah dengan tingkat kemiskinan di bawah 5%. Data dari UNESCO (2019) mengungkapkan bahwa di Indonesia, anak-anak dari keluarga miskin memiliki rata-rata lama sekolah yang lebih rendah empat tahun dibandingkan anak-anak dari keluarga mampu. Kemudian, standar hidup layak yang diukur melalui pendapatan per kapita juga tidak terlepas dari pengaruh kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh Ravallion (2016) menemukan bahwa peningkatan kemiskinan sebesar 1% berkorelasi dengan penurunan pendapatan per kapita sebesar 0,5%. Bukti empiris tersebut semakin memperkuat hubungan negatif antara kemiskinan dan IPM. Di sisi lain, IPM yang rendah juga dapat memperparah kemiskinan karena masyarakat dengan kesehatan buruk dan pendidikan rendah akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Konsep ini sesuai dengan Sen (1999) yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya tentang kurangnya pendapatan, tetapi juga tentang hilangnya kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara(2009-2023)

**Gambar 2. Perkembangan IPM dan Jumlah Penduduk Miskin di Sumaera Utara
Tahun 2009-2023**

Berdasarkan Gambar 1.3,dapat dilihat bahwa terdapat ketidakhadiran pola hubungan yang konsisten antara dua variable yang secara teori seharusnya berkorelasi negatif,yang menurut data dan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) . Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Salim (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di beberapa provinsi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah capaian IPM suatu wilayah.Namun, ketika melihat data empiris yang ditampilkan pada gambar 3.,tampak bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan temuan teoritis. Selama periode tersebut, IPM menunjukkan tren yang meningkat secara konsisten, sedangkan jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi. Misalnya, pada tahun 2014 hingga 2016, IPM terus meningkat, tetapi jumlah penduduk miskin justru mengalami kenaikan. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2020, di mana peningkatan IPM tidak serta-merta diikuti oleh penurunan signifikan jumlah penduduk miskin.Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya gap data, yaitu ketidakhadiran pola hubungan yang konsisten antara dua variabel yang secara teori seharusnya berkorelasi negatif.Gap ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti keterlambatan efek peningkatan IPM terhadap pengurangan kemiskinan (lagging effect), atau adanya faktor eksternal lain seperti krisis ekonomi pandemi atau ketimpangan distribusi hasil pembangunan yang belum tercermin langsung dalam indikator agregat seperti IPM. Secara statistik, gap ini juga menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak bersifat deterministik langsung, melainkan mungkin dimediasi oleh variabel lain atau memiliki dinamika waktu tertentu.Dengan demikian, grafik ini menegaskan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika pembangunan manusia dan kemiskinan di tingkat daerah. Gap data yang terlihat menunjukkan bahwa peningkatan IPM belum tentu langsung berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin, sehingga kebijakan publik perlu mempertimbangkan faktor-faktor penunjang lain yang dapat mempercepat efek pembangunan manusia terhadap pengurangan kemiskinan secara nyata.

Kemudian,ditemukannya gap riset yaitu kesenjangan antara temuan- temuan

teoretis atau empiris yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan kondisi nyata yang ditunjukkan oleh data grafik di Sumatera Utara. Gap ini menunjukkan bahwa hubungan antara IPM dan kemiskinan tidak sepenuhnya linier atau langsung, sebagaimana diasumsikan dalam sebagian besar literatur. Kemungkinan terdapat variabel antara (*intervening variable*) atau faktor kontekstual lain seperti ketimpangan distribusi pembangunan, ketidakseimbangan regional, akses layanan publik, atau bahkan pengaruh kebijakan daerah yang tidak dijelaskan secara memadai dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis antara variabel kemiskinan, pengangguran, dan IPM di Sumatera Utara, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif untuk mengungkap dinamika kompleks ketiga indikator pembangunan tersebut. Kesenjangan antara teori dan realitas empiris, khususnya dalam hal ketidakkonsistenan hubungan antar variabel dan kurangnya data pendukung, menjadikan studi ini relevan untuk pengembangan kebijakan berbasis bukti di tingkat regional. Penelitian berjudul "Analisis Hubungan Kemiskinan, Pengangguran, dan IPM di Sumatera Utara: Studi Dinamika dan Faktor Penghubung (2009- 2023)" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam memahami tantangan pembangunan manusia di daerah dengan karakteristik ekonomi khusus seperti Sumatera Utara.

KAJIAN TEORITIS

a) Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin merupakan jumlah individu yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks dan bersifat multidimensional, tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak (Arsyad, 2010). Menurut teori *Vicious Cycle of Poverty* yang dikemukakan oleh Nurkse (1953), kemiskinan terjadi karena adanya lingkaran yang saling berkaitan antara rendahnya pendapatan, rendahnya investasi, dan rendahnya produktivitas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sulit keluar dari kemiskinan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, Todaro dan Smith (2006) menjelaskan bahwa kemiskinan absolut berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

b) Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Menurut Setiawan et al. (2024), pengangguran terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia di suatu perekonomian. Secara teoritis, pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Tingginya tingkat pengangguran akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi terbatas (Pandina & Barika, 2023; Dahal et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Usmanova (2022) yang menyatakan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan. Dengan demikian, secara konseptual, peningkatan tingkat pengangguran akan cenderung meningkatkan jumlah penduduk miskin.

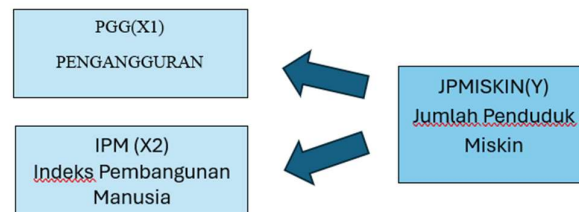
c) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Damayanti, 2023). IPM menjadi ukuran

penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Menurut Sen (1999), pembangunan manusia tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perluasan kesempatan dan kemampuan individu dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam konteks ini, peningkatan IPM mencerminkan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Hubungan antara IPM dan kemiskinan bersifat negatif, di mana peningkatan IPM cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyudi dan Salim (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi IPM suatu daerah, maka semakin rendah tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Namun demikian, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti distribusi pendapatan dan ketimpangan pembangunan.

d) Kerangka Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pengangguran dan IPM diduga memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin baik secara parsial maupun simultan.



Gambar 4. Kerangka Penelitian

H1 : Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

H2 : Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

H3 : Diduga tingkat pengangguran dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

METODE PENELITIAN

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang dapat diolah secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan bersifat objektif, terukur, serta mampu menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

b) Lokasi, Waktu dan Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup Provinsi Sumatera Utara pada tahun amatan 2009–2023. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Februari – Juli 2026 sampai dengan selesai. Adapun alasan memilih Provinsi Sumatera Utara karena provinsi ini merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk besar di Indonesia dan masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang fluktuatif, sehingga menarik untuk dianalisis pengaruh faktor pengangguran dan kualitas pembangunan manusia

terhadap jumlah penduduk miskin. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya dari publikasi *Sumatera Utara Dalam Angka*, Statistik Kesejahteraan Rakyat, dan publikasi terkait lainnya periode 2009–2023.

c) Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel independen yaitu tingkat pengangguran (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin (Y). Berikut merupakan definisi operasional masing-masing variabel:

- 1) Jumlah penduduk miskin adalah banyaknya penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2009–2023. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS (dalam satuan ribu jiwa).
- 2) Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2009–2023 (dalam satuan persen). Pengangguran terbuka mencakup penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, maupun merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- 3) Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan (angka harapan hidup), pendidikan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (pengeluaran riil per kapita). IPM dinyatakan dalam skala 0–100 di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2009–2023.

d) Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan satu model estimasi untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2023. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$JPM = \beta_0 + \beta_1 (TPT) + \beta_2 (IPM) + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

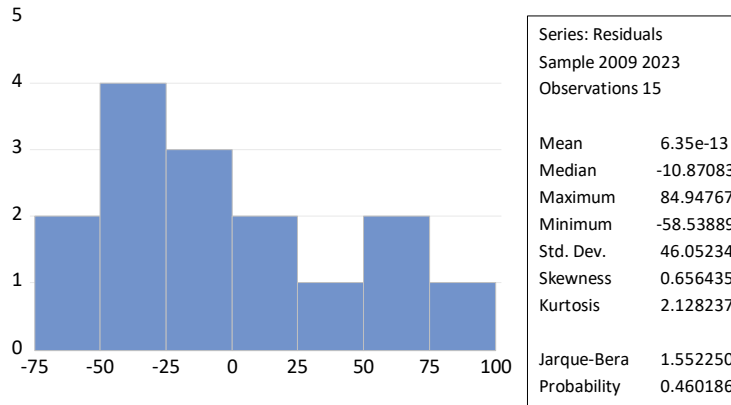
- JPM = Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Skala 0–100)
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- ε = Error term

Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin, pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin dan pengaruh tingkat pengangguran dan IPM secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yaitu: Uji Normalitas (Jarque-Bera Test), Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF), Uji Heteroskedastisitas (White Test), Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey/LM Test). Sedangkan untuk pengujian hipotesis dilakukan: Uji Signifikansi Parsial (Uji t), Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R^2). Seluruh analisis data dalam penelitian ini menggunakan software Eviews 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Sumber: Diolah dengan E-Views 2013.

Gambar 5. Uji Normalitas

Pada gambar 4. diketahui uji normalitas memiliki nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0.460186 (>0.05), maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	VIF	Centered VIF
C	116200.2	704.4463	NA	
PGG	6.46E-08	73.34633	1.017783	
IPM	22.94572	691.2020	1.017783	

Sumber: Diolah dengan E-Views 2013.

Gambar 6. Uji Multikolinearitas

Diketahui nilai VIF Variabel Independen <10.00 yaitu 1.017783, maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.

c) Uji LM Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.447278	Prob. F(2,10)	0.2805
Obs*R-squared	3.367183	Prob. Chi-Square(2)	0.1857

Sumber: Diolah dengan E-Views 2013.

Gambar 7. Uji LM Autokorelasi

Nilai Prob. Obs*R-squared sebesar 0.1857 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data lolos uji autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.994198	Prob. F(2,12)	0.0881
Obs*R-squared	4.993549	Prob. Chi-Square(2)	0.0824
Scaled explained SS	1.802850	Prob. Chi-Square(2)	0.4060

Sumber: Diolah dengan E-Views 2013.

Gambar 8. Uji Heteroskedastisitas

Nilai Prob.Obs*R-squared sebesar 0.0824 (>0,05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data lolos uji heteroskedastisitas.

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda Metode *Ordinary Least Squares*(OLS)

Dependent Variable: JPMISKIN				
Method: Least Squares				
Sample: 2009 2023				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3073.292	340.8815	9.015720	0.0000
PGG	0.000106	0.000254	0.415346	0.6852
IPM	-24.71565	4.790169	-5.159662	0.0002
R-squared	0.689878	Mean dependent var		1377.722
Adjusted R-squared	0.638191	S.D. dependent var		82.69622
S.E. of regression	49.74221	Akaike info criterion		10.82844
Sum squared resid	29691.45	Schwarz criterion		10.97005
Log likelihood	-78.21331	Hannan-Quinn criter.		10.82693
F-statistic	13.34724	Durbin-Watson stat		1.381232
Prob(F-statistic)	0.000890			

Sumber: Diolah dengan E-Views 2013.

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan jumlah observasi sebanyak 15 periode (2009–2023), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{JPMISKIN} = 3073,292 + 0,000106 \text{ PGG} - 24,71565 \text{ IPM} + \varepsilon$$

Model regresi ini menunjukkan hubungan antara tingkat pengangguran (PGG) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin (JPMISKIN) di Provinsi Sumatera Utara.

a) Interpretasi Koefisien Regresi

Nilai konstanta sebesar 3073,292 dengan tingkat signifikansi 0,0000 menunjukkan bahwa ketika variabel independen dianggap konstan, jumlah penduduk miskin memiliki nilai sebesar 3073,292 dan signifikan secara statistik. Koefisien variabel PGG sebesar 0,000106 menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti setiap peningkatan tingkat pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk miskin, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,6852 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, koefisien variabel IPM sebesar $-24,71565$ menunjukkan hubungan negatif, di mana setiap peningkatan IPM akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 24,71565. Nilai probabilitas sebesar 0,0002 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh IPM terhadap kemiskinan signifikan secara statistik.

b) Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji parsial (uji t), diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai t-statistic sebesar 0,415346 yang lebih kecil dari nilai t-tabel, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, maka hipotesis H1 ditolak.
- Variabel IPM memiliki nilai t-statistic sebesar $-5,159662$ yang lebih besar dari nilai t-tabel (dalam nilai absolut), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, maka hipotesis H2 diterima

Selanjutnya, berdasarkan uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-statistic sebesar 13,34724 dengan probabilitas 0,000890 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, maka hipotesis H3 diterima.

c) Koefisien Determinasi

Nilai R-squared sebesar 0,689878 menunjukkan bahwa 68,99% variasi jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pengangguran dan IPM dalam model penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 31,01% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,638191 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian, model masih cukup baik dalam menjelaskan variasi kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan manusia yang dikemukakan oleh Sen (1999), yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas hidup manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak akan mengurangi kemiskinan. Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan akses terhadap layanan dasar sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Wahyudi dan Salim (2019) yang menemukan bahwa IPM memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, hubungan negatif antara IPM dan kemiskinan juga memperkuat pandangan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional (Arsyad, 2010), di mana peningkatan kualitas manusia menjadi kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan. Di sisi lain, variabel tingkat pengangguran (PGG) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Secara teoritis, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa pengangguran merupakan

faktor utama penyebab kemiskinan. Namun demikian, ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh adanya fenomena *gap* yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu ketidaksesuaian pola antara pengangguran dan kemiskinan dalam beberapa periode. Hal ini mengindikasikan bahwa pengangguran tidak selalu secara langsung memengaruhi kemiskinan, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas pekerjaan, sektor informal, serta adanya efek waktu tunda (*lag effect*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Sumatera Utara periode 2009–2023, peningkatan kualitas pembangunan manusia memiliki peran yang lebih dominan dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan dengan faktor pengangguran. Meskipun demikian, kedua variabel tersebut secara simultan tetap memiliki pengaruh terhadap dinamika kemiskinan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara periode 2009–2023 telah tercapai. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa secara parsial tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, sehingga tidak dapat dijadikan faktor utama penentu dalam menjelaskan perubahan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, IPM terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas pembangunan manusia secara nyata mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga menunjukkan bahwa dinamika kemiskinan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, melainkan melalui interaksi berbagai indikator pembangunan.

Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, lebih efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan dibandingkan kebijakan yang hanya berorientasi pada penurunan tingkat pengangguran. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu disikapi secara hati-hati karena keterbatasan penggunaan data time series dengan jumlah observasi yang relatif terbatas serta belum memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemiskinan, seperti ketimpangan pendapatan, sektor informal, dan kebijakan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel tambahan serta menggunakan pendekatan analisis yang mampu menangkap hubungan dinamis atau nonlinier, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan akurat dalam mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) atas ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan naskah ini. Selain itu, penulis turut berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian akademik yang disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir pada bidang studi terkait. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi

pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan pembangunan, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariwuni, M. A. D., & Kartika, I. N. (2019). Pengaruh PDRB dan pengeluaran pemerintah terhadap IPM dan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(12), 2927–2958. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/48099>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN. <https://repository.ut.ac.id/3975/1/ESPA4324-M1.pdf>
- Bappenas. (2021). *Laporan pencapaian pembangunan manusia Indonesia*. Kementerian PPN/Bappenas. <https://www.bappenas.go.id/files/publikasi/>
- Dahal, A. K., Budhathoki, P. B., & Bhattarai, G. (2024). Impact of unemployment, income inequality, inflation rate, and political stability on poverty: An empirical study of Nepal. *Arab Economic and Business Journal*, 16(2). <https://doi.org/10.38039/2214-4625.1044>
- Damayanti, N. D. (2023). Faktor-faktor pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) di Hongkong dan Singapura. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi*, 11(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.25157/je.v11i2.11808>
- Meiriza, M. S., Sidebang, T. B., Ginting, R. O., Br Kaban, N. S., Situmorang, E. J. Y., Firmansyah, D., & Annurradi, M. A. (2024). Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 488–494. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.155>
- Nurkse, R. (1953). *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. Oxford University Press. https://openlibrary.org/books/OL6132187M/Problems_of_capital_formation_in_underdeveloped_countries
- Pandina, F. D., & Barika, B. (2023). Factors affecting poverty in East Nusa Tenggara Province in 2017–2022. *Jurnal Ekonomi*, 12(4), 2348–2353. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/3359>
- Ravallion, M. (2016). *The economics of poverty: History, measurement, and policy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190212773.001.0001>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0198297580.001.0001>
- Setiawan, E. D., Mahendra, F. H., Herawatie, N. S., & Kusmawati, A. (2024). Analisis tingkat pengangguran sebagai masalah sosial yang tak kunjung usai. *Harmoni Widyakarya*, 2(1), 312–322. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i1.2652>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic development* (9th ed.). Pearson Addison Wesley.
- UNESCO. (2019). *Global education monitoring report 2019*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265866>
- Usmanova, A. (2022). The impact of financial development and unemployment on poverty rate in the context of digital economy in Uzbekistan. In *Proceedings of the International Conference on Digital Transformation and Global Society*. ACM. <https://doi.org/10.1145/3584202.3584306>
- Wahyudi, D., & Salim, M. (2019). Korelasi antara IPM dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 55–68. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i1.11145>
- Wati, E., & Sadjarto, A. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan. *Ecodunamika*, 2(1). <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1747>